Naskah Publikasi

AMONG HYUN

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Mencapai derajad Sarjana Strata 1

Program Studi Seni Tari

Oleh:
Mutiara Febryan Kumbara
1411486011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2019/2020

Among Hyun

Karya: Mutiara Febryan Kumbara
(Pembimbing Tugas Akhir: Indah Nuraini, S.ST, M.Hum dan Dra. W. Lies Apriyani, M.Hum)
Program Penciptaan Seni
Program Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat email: mutiarafebryan36@gmail.com

RINGKASAN

"*Among Hyun"* diambil dari bahasa Sansekerta yang berarti menjaga cita-cita, meraih idaman yang dimaksudkan jika sesuatu sudah menjadi keinginan pasti akan diperjuangkan. *"Among Hyun"* merupakan karya tari yang terinspirasi dari Roro Mendut salah satu cerita rakyat klasik yang terdapat dalam Babad Tanah Jawi. Bagian ini menceritakan Roro Mendut sebagai wanita boyongan hasil rampasan perang antara Mataram dengan Kabupaten Pati. Dalam novel berjudul Roro Mendut yang ditulis Ajip Rosidi menceritakan tentang kehidupan Roro Mendut sampai pada akhirnya Roro Mendut dan Pronocitro mati diujung keris Tumenggung Wiroguno. Karya ini tidak dibuat sampai terbunuhnya Roro Mendut dan Pronocitro, tetapi sampai pertemuan kedua sejoli dan saling jatuh cinta.

Metode yang digunakan dalam penciptaan tari melalui tahapan proses koreografi meliputi tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Selain metode tersebut penata menggunakan metode umpan balik yang artinya pada saat penata memberikan materi gerak dan yang berhak mengeksekusi gerak tersebut adalah penari.

Karya "*Among Hyun"* merupakan koreografi kelompok yang terdiri dari tujuh penari putri dan satu penari pendukung putra. Busana dalam koreografi ini menggunakan kain teknik celup atau *shibori* yang menghasilkan gradasi warna kuning, jingga, dan hitam. Warna tersebut menggambarkan sifat keberanian dan berpendirian teguh Roro Mendut sebagai sosok seorang wanita. Diiringi musik yang digarap menggunakan idiom-idiom iringan tari gaya Yogyakarta yang sudah dikembangkan dengan format langsung atau *live* berlaras *pelog pathet nem*. Gerak yang digunakan berpijak pada tari tradisi gaya Yogyakarta. Pesan yang ingin disampaikan dalam karya ini adalah harta dan tahta bukanlah segalanya, seorang wanita tidak bisa dipaksa jika sudah mempunyai pilihan dari hatinya pasti akan diperjuangkan.

Kata kunci: Cerita Rakyat, *Shibori*, Koreografi Kelompok.

ABSTRAC

"*Among Hyun"* is derived from Sanskrit which means tokeep the ideals, to achieve the intended dream if something has become a desire for sure to be fought. "*Among Hyun"* is a dance work inspired by Roro Mendut, one of the classic folklore found in Babad Tanah Jawi. This selection tells Roro Mendut as a woman in the war spoils between Mataram and Pati district. In the novel Roro Mendut writtenby Ajip Rosidi tell about the life of Roro Mendut until the end of Roro Mendut and Pronocitro died on the tip of the kris Tumenggung Wiroguno. This work was not made until the killing of Roro Mendut and Pronocitro, but until the second meeting of the couple and falling in love.

The methods used in the creation of dance through the stages of the choreography process include exploration, improvisation, composition, and evaluation. In addition to the method the stylist uses a method of feedback that means at the time stylist gave motion material and which is entitled to execute the motion is a dancer.

"*Among Hyun"* work is a group choreography consisting of seven princess dancers and one son supporting dancer. Clothing in this choreography using a cloth or shibori technique that produces shades of yellow, orange, and black. The color depicts the courage and the true establishment of Roro Mendut as a woman. Accompanied by the music that was directed by using idioms-idioms Yogyakarta style dance accompanimentthat has been developed in a direct format or live barreled pelog pathet nem. The movement is used based on the dance of Yogyakarta style traditions. The message that is to be conveyed in this work is treasure and the throne is not everything, a woman can not be forced if already have a choice of her heart will certainly be fought.

Keyword: Folklore, Shibori, Group Choreography.

I. PENDAHULUAN

Cerita rakyat dipandang sebagai hal penting oleh masyarakat karena sebagian dari cerita rakyat dapat menjadi kekayaan budaya dalam suatu daerah yang sangat bernilai. Di jaman modern sekarang pun tetap dianggap penting, oleh karena itu sebagian masyarakat mempelajari, mengumpulkan bahkan membukukan cerita-cerita rakyat tersebut. Banyak cerita rakyat yang menjadi inspirasi dalam hal seni pertunjukan, bahkan dapat menjadi media untuk mengenalkan kekayaan budaya dari suatu daerah. Roro Mendut merupakan salah satu cerita rakyat klasik yang terdapat dalam Babad Tanah Jawi.

Bagian ini menceritakan Roro Mendut sebagai wanita boyongan hasil rampasan perang antara Mataram dengan Kabupaten Pati. Dalam novel berjudul Roro Mendut yang ditulis oleh Ajip Rosidi, menceritakan tentang kehidupan Roro Mendut sampai pada akhirnya Roro Mendut dan Pronocitro mati diujung keris Tumenggung Wiroguno. Penata tertarik dengan tokoh Roro Mendut yang menggambarkan sosok wanita cerdas, berpendirian teguh, dan tidak mudah terpengaruh oleh lelaki. Dari cerita singkat tersebut membuat rasa ingin mengetahui lebih dalam bagaimana seorang Roro Mendut yang sesungguhnya.

Roro Mendut adalah wanita kelahiran desa Trebanggi. Ia bukanlah keturunan bangsawan, melainkan anak seorang bakul yang hidupnya tidak berkecukupan. Wajahnya yang sangat cantik dan sejak masih kecil orang sudah bisa melihatnya bahwa Roro Mendut akan menjadi bintang, maka oleh salah satu orang bawahan Adipati Pragolo Bupati Pati akan dijadikan selir. Bupati Pati yang konon perkasa tersebut berani menghina Kanjeng Sultan dan menantang pasukan Mataram. Adipati Pragolo dikepung dan dikalahkan oleh Tumenggung Wiroguno, hingga akhirnya nyawa Adipati Pragolo diujung keris Tumenggung Wiroguno. Tumenggung Wiroguno merupakan orang kepercayaan Sultan Agung karena berkat keperwiraannya dalam berperang dan lamanya mengabdi. Roro Mendut diboyong ke Mataram bersama dayang putri yang lain dan barang-barang beserta perhiasan yang dianugerahkan kepada Tumenggung Wiroguno.

Tumenggung Wiroguno yang sangat terpukau dengan kecantikan dan kesederhanaan Roro Mendut, ia berniat untuk menjadikan Roro Mendut sebagai istrinya. Meskipun Tumenggung Wiroguno tinggi pangkatnya, Roro Mendut tidak tertarik dengan tawaran Tumenggung Wiroguno dan menolaknya untuk diperistri. Penolakan Roro Mendut tersebut memperlihatkan adanya sifat keberanian dan berpendirian teguh sebagai sosok seorang wanita. Mendengar hal tersebut Tumenggung Wiroguno sangat murka karena Roro Mendut berani menolak permintaannya, maka Tumenggung Wiroguno memberi hukuman kepada Roro Mendut untuk membayar pajak tiga real sehari. Jika pajak tersebut tidak bisa dipenuhi, maka Roro Mendut harus bersedia mengikuti segala kehendak Tumenggung Wiroguno. Roro

Mendut tidak hanya berparas cantik saja, tetapi ia termasuk wanita yang cerdas dan memiliki jiwa pemberontak. Walaupun ia sangat tertekan berada di dalam tembok Mataram, ia tetap berusaha mencari siasat agar dirinya merdeka menjadi seorang wanita.

Roro Mendut mencari siasat untuk mendapatkan uang tiga real sehari guna membayar pajak kepada Tumenggung Wiroguno dengan berjualan rokok panjang yang diikat dengan benang sutera. Semakin pendek rokok tersebut, semakin mahal harganya karena sudah dihisap lama oleh Roro Mendut dan masih terleceh ludahnya yang konon harum dan manis. Ditengah-tengahnya berjualan rokok, Roro Mendut melihat seorang lelaki muda tampan yang hendak menyabung ayam di Prawiromantren. Lelaki tersebut bernama Pronocitro yang berasal dari desa Botokenceng. Ia adalah anak dari Nyai Singobarong seorang janda kaya raya berkat peninggalan suaminya yang telah tenggelam di laut sebagai seorang juragan perahu yang biasa mengarungi lautan.

Roro Mendut jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Pronocitro, begitu sebaliknya. Pronocitro berusaha mendekat ke kedai kecil tempat Roro Mendut berjualan rokok dan membeli rokok tersebut. Roro Mendut memberikan rokok spesial kepada Pronocitro yang didalamnya berisi pesan agar Pronocitro membawanya pergi dari Tumenggung Wiroguno. Pronocitro pun memenuhi isi pesan Roro Mendut tersebut dengan cara menghamba kepada Tumenggung Wiroguno dengan tujuan agar bisa membawa Roro Mendut keluar dari tembok Mataram.

Hubungan Pronocitro dengan Roro Mendut akhirnya diketahui oleh Tumenggung Wiroguno. Atas kemurkaannya, Tumenggung Wiroguno menghunus keris dan menancap ditubuh Pronocitro. Melihat kejadian tersebut, Roro Mendut segera mencabut keris yang masih menancap ditubuh Pronocitro dan tembuslah didada Roro Mendut. Hal tersebut dilakukan karena ia ingin merdeka dari tekanan Tumenggung Wiroguno dan memperjuangkan cintanya kepada Pronocitro yang kelak akan bersatu di dalam satu liang lahat.

Rangkaian cerita tersebut kemudian mendorong munculnya sebuah ide untuk membuat sebuah karya tari dengan mengangkat sosok wanita yang bersumber dari cerita rakyat Roro Mendut sebagai gambaran seorang wanita yang tertekan dan ingin merdeka dari masalah yang dialaminya. Oleh sebab itu wanita merupakan sosok yang menarik untuk dikaji baik eksistensi, karakteristik, maupun problematika yang timbul seiring perkembangan masyarakat. Melalui karya tari ini terlihat karakter seorang wanita yang tidak hanya memiliki sifat lemah lembut, namun juga harus memiliki sikap yang kuat dalam menghadapi sebuah permasalahan. Seperti halnya yang dialami oleh kebanyakan wanita dalam kehidupannya pada jaman sekarang ini, persoalan pribadi dan seakan tidak terlepas dari rasa sakit. Sebagai wanita tidak selalu harus bersikap lemah atas segala persoalan yang

dihadapi, melainkan dapat melawan rasa sakit dan tetap berjuang dalam menghadapi segala persoalan yang dialami dalam kehidupan.

Begitu pun dengan Roro Mendut, karena cintanya kepada Pronocitro yang sangat besar dan begitu banyak hal yang menghalanginya, ia tidak begitu saja jatuh dan menyerah, namun ia tetap berjuang untuk memerdekakan dirinya dan cintanya. Hal apapun jika ingin mengharapkan hasil yang baik pasti butuh perjuangan untuk mencapainya.

Berdasarkan uraian di atas penata tertarik untuk menggarap kisah dari diboyongnya Roro Mendut ke Mataram yang fokus pada perjuangannya untuk terbebas dari Tumenggung Wiroguno dan bisa hidup bersama Pronocitro. Karya tari ini akan dibuat dengan koreografi kelompok, dengan ditarikan tujuh penari putri dengan postur tubuh sama, dan satu penari pendukung putra yang bisa membawakan karakter *gagahan* dan *alusan* dalam cerita tersebut. Adapun konsep musik mengacu pada gamelan Jawa yang berlaras *pelog*. Karya ini tidak dibuat sampai terbunuhnya Pronocitro dan Roro Mendut, tetapi hanya sampai pertemuan Pronocitro dengan Roro Mendut dan saling jatuh cinta.

Kemudian dari latar belakang penciptaan diatas muncullah beberapa pertanyaan kreatif yang nantinya akan mengarah pada rumusan ide penciptaan karta tari sebagai berikut:

1. Menciptakan karya tari yang bertemakan kesetiaan dan kekuatan seorang wanita.
2. Menciptakan sebuah karya tari kelompok dengan menggunakan penari putri yang memvisualisasikan sosok Roro Mendut dan penari pendukung putra untuk memperkuat alur cerita.

Pertanyaan kreatif diatas menghantarkan pada sebuah rumusan ide penciptaan karya tari yang berjudul *Among Hyun* kedalam lima adegan. Adegan introduksi penggambaran Tumenggung Wiroguno *gandrung* kepada Roro Mendut. Adegan pertama memvisualisasikan perasaan galau Roro Mendut karena akan diperistri Tumenggung Wiroguno. Adegan kedua Roro Mendut tertekan dengan sikap Tumenggung Wiroguno yang selalu berambisi untuk memperistrinya. Adegan ketiga perjuangan Roro Mendut untuk memenuhi hukuman yang diberikan oleh Tumenggung Wiroguno karena berani menolaknya. Adegan keempat atau *ending* ditengah perjuangan Roro Mendut akhirnya bertemu dengan lelaki dambaannya Pronocitro dan saling jatuh cinta.

Tujuan:

1. Memvisualisasikan seorang wanita yang diasumsikan sebagai seorang yang memiliki jiwa kesetiaan.

2. Mengeksplorasi beberapa ragam gerak yang terdapat pada tradisi tari Jawa khususnya Yogyakarta yang dikembangkan dalam koreografi kelompok.
3. Melatih kemampuan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang menarik sehingga apa yang ingin disampaikan dalam karya ini dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.

Manfaat:

1. Memacu kreativitas dalam menciptakan karya tari dari sebuah gagasan atau cerita tanpa harus menyajikannya lewat dramatari.
2. Menciptakan sebuah karya yang kreatif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki.
3. Memperoleh pengalaman dan pengetahuan bagaimana cara menuangkan ide atau gagasan kedalam sebuah karya tari.

Penciptaan sebuah karya tentu dilandasi dengan konsep-konsep yang jelas. Menciptakan karya tari diperlukan landasan teori sebagai penunjang karya antara lain *Roro Mendut* oleh Ajip Rosidi, Balai Pustaka Jatiwangi, 1961. Buku tersebut merupakan novel yang memuat cerita kisah Roro Mendut dari awal terjadinya perang Pati dan Mataram sampai Pronocitro dibunuh Tumenggung Wiroguno, kemudian Roro Mendut menusuk dirinya sendiri dengan keris yang sebelumnya menancap ditubuh Pronocitro. Sampai pada akhirnya mayat keduanya dimakamkan dalam satu liang lahat sesuai dengan komitmen yang sering dikatakan oleh kedua sejoli yang saling mencintai serta sangat setia kepada janjinya masing-masing. Maka buku tersebut bermanfaat sekali karena membantu penata untuk menjadikan sumber referensi cerita Roro Mendut yang menjadi objek rencana karya tari.

Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, cipta media, Yogyakarta membahas tentang elemen-elemen dasar koreografi yaitu gerak, ruang, dan waktu. Pemahaman mengenai penggunaan arah hadap, mengolah ruang gerak, permainan level, memaknai sebuah gerak, dan ruang yang ada disekitar tubuh penari, serta mengembangkan gerak berdasarkan pola waktu. Berdasarkan penjelasan dalam buku tersebut, penata sangat terbantu ketika proses bersama 7 orang penari dalam mengatur pola lantai, pengaturan tentang wujud komposisi kelompok, dan menentukan arah hadap.

Buku *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi* ditulis oleh Hendro Martono juga melengkapi pemahaman penata mengenai *Proscenium Stage*, sehingga penata lebih memahami bagaimana menggunakan *Proscenium Stage* sebagai media pertunjukan karya tari ini.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* yang diterjemahkan oleh Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta, 1985. Dalam buku ini dipakai dasar penataan gerak menjadi sebuah koreografi dalam karya ini. Buku ini menjelaskan tentang: 1.rangsang tari, 2.tipe tari, dan 3.mode penyajian tari yang dapat mengarahkan dalam menentukan ide dan

gagasan kedalam bentuk karya tari melalui rangsang visual, rangsang audiovisual, rangsang idesional, dan rangsang kinestetik. Penata terbantu dalam penentuan rangsang yaitu rangsang idesional yang dapat digunakan sebagai rangsang dalam ide penciptaan karya ini.

II. PEMBAHASAN

Pada kesempatan kali ini penata menciptakan karya tari yang memunculkan ide karya dan akan dikemas dalam bentuk koreografi kelompok, berawal dari membaca novel, rasa ingin tahu dan tertarik dengan sebuah cerita tentang Roro Mendut. Penggambaran suatu sifat dan perasaan yang dialami oleh Roro Mendut, sebuah gejolak konflik batin yang dirasakannya antara pemberontakan dan cinta. Rasa tersebut dikembangkan oleh penata melalui gerak dalam bentuk karya tari. Rasa cinta dan ketulusan yang dikalahkan oleh rasa ingin memberontak hingga ia melakukan beberapa hal dalam mengelabuhi Tumenggung Wiroguno dengan niat ingin keluar dari tembok Mataram dan menolak untuk diperistri dengan caranya.

Gerakan yang digunakan merupakan pengembangan gerak tari putri gaya Yogyakarta dari *sembahan, impang, gidrah, nggrudha,* kemudian dikembangkan dengan menggunakan aspek ruang, waktu cepat lambat, tenaga kuat lembut, level atas sedang dan bawah serta penambahan aksi sehingga dalam penciptaan karya ini tidak monoton dalam suatu tatanan motif gerak. Mengacu pada mode penyajian yang digunakan adalah simbolik representatif, maka gerak-gerak yang digunakan lebih banyak memvisualisasikan simbol-simbol ke dalam bentuk gerak.

Penata menggunakan 7 orang penari putri dan 1 orang penari pendukung putra. Pemilihan penari putri mempertimbangkan ketubuhan gerak yang disesuaikan dengan sosok Roro Mendut adalah seorang wanita, sedangkan pemilihan penari pendukung putra mempertimbangkan sesuai dengan karakter *gagahan* sebagai Wiroguno dan *alusan* sebagai Pronocitro, maka penata memilih penari yang sesuai karakter dan bisa berperan ganda. Ketujuh penari putri tersebut memakai rias korektif, dengan busana menyerupai *dhodot alit* yang sudah dimodifikasi. Menggunakan kain teknik celup sehingga menghasilkan gradasi warna kuning, jingga, dan hitam dengan bawahan rok berbahan bludru warna hitam. Pemilihan warna tersebut berdasarkan simbol *mbranyak*, karena konsep yang digunakan merupakan sifat Roro Mendut sosok seorang wanita dengan keberanian dan berpendirian teguh. Rambut dibuat *cepol* karena Roro Mendut merupakan rakyat biasa, dan *sanggul tekuk* untuk memberi ciri khas gaya Yogyakarta. Untuk rias penari putra yang berperan sebagai Tumenggung Wiroguno adalah rias karakter tua dengan ditambahkan kumis pasangan. Busana yang digunakan adalah celana panji panjang dan memakai rompi berbahan bludru warna hitam. Bagian kepala menggunakan *songkok*, sedangkan untuk peran Pronocitro menggunakan

celana panji ¾ dan tidak memakai baju karena merupakan karakter pemuda. Bagian kepala memakai *iket.*

Konsep dasar tari adalah bagian-bagian yang dimiliki dalam sebuah bentuk tari yang secara konseptual menjadi acuan konsep penggarapan karya tari ini. Bagian-bagian yang dimaksud meliputi rangsang tari, tema tari, judul tari, bentuk dan cara ungkap serta munculnya kegiatan atau kinestetik saat melihat atau melakukan pengamatan terhadap sesuatu, maka akan menggerakkan ide-ide ini kemudian memunculkan imaji kreatif sebagai bentuk reaksi atas pengamatan terhadap objek tertentu. Bayangan-bayangan kreatif itulah yang kemudian diwujudkan menjadi karya seni. Proses penggarapan karya tari ini menggunakan rangsang idesional. Berawal dari membaca novel karya Ajip Rosidi berjudul Roro Mendut, rasa ingin tahu dan tertarik pada cerita tersebut memunculkan ide penata untuk menggarap kedalam koreografi kelompok.

Rangsang merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan daya fikir serta mendorong keinginan untuk melakukan sebuah kegiatan, rangsang tari dapat berupa audiosional (mendengar), rangsang visual (melihat), rangsang peraba, rangsang idesional, dan rangsang kinestetik (Ben Suharto, 1985: 20) Rangsang tari dalam proses penciptaan karya tari garap koreografi kelompok ini adalah rangsang idesional. Berawal dari membaca novel yang berjudul Roro Mendut, kemudian timbul gagasan (idesional) untuk mencoba mengemasnya dalam sebuah karya tari.

Tema yang digunakan dalam karya tari ini adalah kesetiaan. Pemilihan tema ini berdasarkan dari penggalan cerita Roro Mendut yang cantik namun sederhana, cerdas, kuat, dan berpendirian teguh. Pada akhirnya menemukan cintanya yaitu Pronocitro. Roro Mendut menginginkan Pronocitro untuk membawa keluar dari tembok Mataram agar terbebas dari tekanan Tumenggung Wiroguno yang berniat untuk memperistri Roro Mendut. Pemilihan tema tersebut bertujuan untuk membatasi penata agar tetap fokus pada esensi garapan tari. Tema tersebut yang membingkai garapan ini, sehingga lebih mudah untuk dinikmati oleh penonton.

Judul merupakan suatu identitas yang dibutuhkan dan berhubungan erat dengan karya yang ditampilkan, karena merupakan jembatan yang dapat menghubungkan isi dari karya tari dengan penonton. Judul karya tari ini adalah *Among Hyun*, dalam kamus bahasa Sansekerta mempunyai arti menjaga cita-cita, meraih idaman (arti tembung jawa). Judul ini sesuai dengan latar belakang cerita rakyat Roro Mendut yang menggambarkan sosok wanita bahwa harta dan tahta bukanlah tujuan dalam hidupnya, karena Roro Mendut menolak diperistri oleh Tumenggung Wiroguno yang merupakan seorang panglima, tetapi Roro Mendut lebih memilih diberi hukuman karena dia mempunyai harapan yang begitu besar untuk memperjuangkan cintanya kepada Pronocitro.

Tipe tari yang digunakan pada karya ini adalah dramatik. Dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat, penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan memungkinkan melibatkan konflik antara seorang dengan orang lain. Tari dramatik

memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita, sebaliknya dramatari mempunyai cerita untuk diungkapkan (Ben Suharto, 1985: 27).

Mode yang digunakan dalam karya ini adalah simbolis representasional. Simbolik dalam karya ini menghadirkan gerak sebagai simbol-simbol untuk menciptakan suasana yang akan dibangun. Simbolik adalah setiap gerak yang muncul kadang tidak dapat dikenali makna geraknya, sedangkan representasional adalah penggambaran suatu kenyataan yang sesuai dengan gerak sebenarnya.

Gerak dalam sebuah karya tari merupakan media utama untuk menyampaikan maksud yang ingin diungkapkan kepada penonton, tetapi gerak dalam seni tari berbeda dengan gerak maknawi sehari-hari. Gerak tari sudah mengalami perombakan atau dipindahkan dari yang wantah dan diubah dalam bentuk seni (I Wayan Dibia, 2003: 3). Penata menggunakan sumber gerak dalam proses pembentukan koreografi diantaranya *nggrudha, impang, gidrah, sembahan*. Dari gerak-gerak tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa motif baru dengan menggunakan aspek-aspek koreografi kelompok dan dibantu dengan permainan volume, level, dan arah hadap. Proses pencarian gerak dilakukan melalui tahap eksplorasi dan improvisasi yang kemudian penata pilah dari segi kualitas dan dibentuk dalam komposisi tertentu dengan pertimbangan makna yang ingin disampaikan melalui rangkaian motif.

Motif *kapang-kapang diagonal* adalah pengembangan motif *kapang-kapang* dalam tari putri gaya Yogyakarta. Motif ini dilakukan pada awal masuk adegan 1. Keenam penari masuk dari *sidewings* kanan dan kiri. Motif kapang-kapang diagonal ini dilakukan dengan permainan hitungan namun tetap mengarah ke *center stage* dan bertemu dengan bentuk diagonal.

Motif *sembah mekar* merupakan pengembangan dari sembahan pada tari putri gaya Yogyakarta. Motif *sembah mekar* ini dilakukan pada adegan 1 untuk pembuka dalam rangkaian seluruh adegan dan dilakukan dengan level bawah semua dengan melakukan sembahan dan dibawa keatas kepala lalu kedua tangan *ngithing* membentuk seperti kuncup dan dibawa kesamping membentuk seperti bunga mekar lalu *ukel* kedua tangan. Motif *sembah mekar* ini merupakan simbol memohon kepada yang Maha Kuasa agar apapun yang dilakukan selalu diawali dengan berdoa atau memohon.

Motif *silang-silang* dilakukan dengan kedua tangan menyilang membentuk tanda silang dan dilakukan secara tegas, penuh tenaga. Kedua tangan menyilang diatas kepala kemudian dihentakkan kesamping pinggul menghadap kebawah. Motif ini dimaksudkan sebagai rasa tegang karena Roro Mendut merasa tertekan dengan sikap Tumenggung Wiroguno yang selalu berambisi untuk dijadikan istrinya. Motif ini banyak dilakukan dengan permainan level rendah dan tinggi karena menurut penata dari posisi tinggi ke rendah terdapat tekanan jika dilakukan dalam gerak. Hal tersebut diasumsikan sebagai rasa tertekan yang dialami Roro Mendut.

Motif *liuk gemulai* dilakukan dengan level tinggi. Motif ini diawali dengan *ukel* tangan secara bergantian kanan dan kiri, lalu tolehan kepala mengikuti tangan yang *diukel*. Kaki berjalan dan posisi badan meliuk-liuk, terkadang dilakukan dengan sikap *nglerek* agar lebih terlihat lincah dan semangat. Motif ini menggambarkan semangat Roro Mendut yang sedang memperjuangkan atas diberinya hukuman oleh Tumenggung Wiroguno karena telah menolak untuk diperistri, tetapi Roro Mendut tetap semangat dan gembira karena hal tersebut merupakan satu-satunya jalan untuk keluar dari kepungan Tumenggung Wiroguno.

Motif *luwesan* dilakukan dengan *njimpit* sampur lalu *ngipat* sampur setelah itu melakukan gerak *nyiru* dengan diikuti gerakan kepala *pacak jangga*. Motif ini dilakukan pada adegan 3 dengan suasana gembira. Motif tersebut merupakan pengembangan dari gerak tari tradisi Jawa khususnya Yogyakarta yaitu *gidrah.*

Motif *ngulur rasa* merupakan pengembangan dari gerak tari putri gaya Yogyakarta yaitu *nggrudha.* Motif ini dilakukan dengan posisi tangan kiri *ngruji*, tangan kanan *njimpit* sampur lurus keatas, lalu sampur dilepas dari *jimpitan*. Posisi kaki *nyrimpet* tangan kanan lurus, tangan kiri *ngruji*, kemudian tangan kanan diayunkan menjadi *tumpang tali*. Motif *ngulur rasa* ini dilakukan di adegan 1 dimaksudkan penggambaran rasa sedih yang dialami Roro Mendut berlarut-larut.

Motif *lakuning laku* merupakan pengembangan dari gerak tari putri gaya Yogyakarta yaitu *lampah semang*. Pada motif ini banyak digunakan bagian transisi ke motif selanjutnya.

Penari yang digunakan dalam karya ini berjumlah 7 orang penari putri dan 1 orang penari putra. Penggunaan 7 orang penari dimaksudkan untuk lebih memudahkan dalam mengatur pola lantai yang berkaitan dengan permainan komposisi, arah hadap, permainan ruang, waktu, tenaga, dan level, sedangkan penari laki-laki untuk memperkuat adegan agar lebih jelas tersampaikan alur ceritanya kepada penonton. Alasan menggunakan penari putri adalah berdasarkan konsep karya yang menceritakan sosok seorang wanita yaitu Roro Mendut. Tujuh orang penari putri dengan harapan memiliki postur tubuh yang sama dan juga mempertimbangkan kualitas, kecerdasan tubuh dalam bergerak, serta mampu menghargai proses dan memiliki rasa tanggung jawab. Begitu pula dengan pemilihan penari pendukung putra, penata mempertimbangkan kemampuan kualitas gerak tubuh penari dan kemampuan dalam karakter yang digunakan serta bisa berperan ganda yaitu sebagai Tumenggung Wiroguno dengan karakter *gagahan* dan Pronocitro dengan karakter *alusan*.

Ketika sebuah koreografi belum diiringi musik belum dapat dirasakan sepenuhnya, tetapi ketika hadir bersama iringan musik yang cocok, pertunjukan menjadi lengkap dan tercapai sentuhan emosionalnya (Y. Sumandiyo Hadi, 2011: 115). Dalam penyajian karya ini diciptakan dengan menggunakan musik format *live* atau langsung yang disesuaikan dengan tema dan konsep garap tari. Alat musik yang digunakan dalam karya ini adalah gamelan Jawa yang terdiri dari *kendhang, saron, gong,*

bonang, gambang, slenthem, gendher, demungi. Kebutuhan musik dalam karya ini adalah untuk lebih menekankan gagasan terutama penguat suasana pada masing-masing adegan.

Rias dalam karya tari ini menggunakan tata rias putri korektif. Busana dibuat senyaman mungkin untuk gerak penari, tidak mengganggu gerak penari. Ketujuh penari putri tersebut memakai rias korektif, dengan busana menyerupai *dhodot alit* yang sudah dimodifikasi. Menggunakan kain teknik celup sehingga menghasilkan gradasi warna kuning, jingga, dan hitam dengan bawahan rok berbahan bludru warna hitam. Pemilihan warna tersebut berdasarkan simbol *mbranyak*, karena konsep yang digunakan merupakan sifat Roro Mendut sosok seorang wanita dengan keberanian dan berpendirian teguh. Rambut dibuat *cepol* karena Roro Mendut merupakan rakyat biasa, dan *sanggul tekuk* untuk memberi ciri khas gaya Yogyakarta. Untuk rias penari putra yang berperan sebagai Tumenggung Wiroguno adalah rias karakter tua dengan ditambahkan kumis pasangan. Busana yang digunakan adalah celana panji panjang dan memakai rompi berbahan bludru warna hitam. Bagian kepala menggunakan *songkok*, sedangkan untuk peran Pronocitro menggunakan celana panji ¾ dan tidak memakai baju karena merupakan karakter pemuda. Bagian kepala memakai *iket.*

Karya tari membutuhkan ruang dan tempat. Karya tari ini dilaksanakan di *Proscenium Stage* Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta pada hari Minggu, 22 September 2019 pukul 14.00 WIB. *Proscenium Stage* dilengkapi dengan *side wing* yang berada di sisi kanan dan kiri, sedangkan sisi belakang dibatasi oleh *backdrop*, sisi depan dibatasi dengan *front curtain*.

Karya tari ini tidak menggunakan properti. *Setting* yang digunakan adalah trap dengan ukuran 2x1 3 buah dan 1x1 1 buah yang berfungsi sebagai area menari untuk bertemunya Pronocitro dan Roro Mendut di bagian *ending*.

Kehadiran atau keberadaan tata cahaya panggung dalam seni pertunjukan merupakan suatu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan (Hendro Martono, 2010: 1). Banyak adegan yang melibatkan suasana dengan pembagian kelompok penari menjadi beberapa fokus. Pencahayaan juga berfungsi untuk mempertegas suasana yang diinginkan setiap adegan dengan penonjolan warna lampu. Konsep pencahayaan dalam karya ini banyak menggunakan warna-warna lampu yang mewakili suasana sedih, tegang, gembira, mencekam, semangat, dan romantis. Komposisi lampu dikombinasikan sesuai kebutuhan pada sebuah koreografi dan disesuaikan dengan suasana yang dibutuhkan.

Eksplorasi adalah suatu penjajakan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas (Y. Sumandiyo Hadi, 2011: 70). Tahap eksplorasi dilakukan penata dengan melakukan proses studio. Penata memberikan motivasi perasaan batin yang dirasakan Roro Mendut kepada

penari, kemudian hasil dari eksplorasi didapat dari mengeksplorasi motif-motif yang menjadi media dalam karya ini. Proses eksplorasi yang dilakukan menjelajahi perasaan galau, tertekan, perjuangan, dan jatuh cinta. Dari hasil penjelajahan perasaan batin tersebut menghasilkan motif-motif baru dan dihasilkan dari ragam tari tradisi gaya Yogyakarta yang telah dikembangkan dengan penambahan aksi yang dilakukan oleh para penari. Eksplorasi tidak hanya mengacu pada pengalaman yang sebenarnya, tetapi juga pemaknaan yang bisa diambil dan dituangkan dalam bentuk ekspresi dan pesan yang disampaikan oleh penari dalam karya ini.

Improvisasi dapat diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan, *movement by chance,* walaupun gerak-gerak tersebut muncul dari gerak-gerak yang dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi secara spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi (Y. Sumandiyo Hadi, 2003: 69-70). Pada tahap ini, penari diberi kebebasan untuk bergerak dan berekspresi sesuai konsep yang telah disampaikan oleh penata. Melalui tahap improvisasi maka akan muncul gerak-gerak baru dari para penari yang nantinya dapat disusun kedalam bentuk koreografi kelompok. Gerak-gerak yang ditekankan merupakan pengembangan motif ragam tari Jawa, serta mengimprovisasi karakter Roro Mendut sehingga akan muncul pemahaman untuk mendalami karakter pada masing-masing penari. Tahapan ini dilakukan pada bulan Maret bersama penari dengan melakukan beberapa metode seperti pemanasan, bergerak menggunakan *sampur,* dan merespon benda-benda disekitar. Ruangan yang digunakan pertama kali untuk melakukan tahapan improvisasi adalah studio 3 jurusan tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogtakarta.

Setelah melalui tahapan improvisasi yang sebelumnya dilakukan, maka didapatkan beberapa gerakan yang belum tersusun. Komposisi merupakan sebuah tahap pembentukan, setelah melakukan tahap eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan penari, kemudian disusun dan dibentuk menjadi sebuah bentuk koreografi kelompok. Tahap komposisi ini membutuhkan kecermatan, ketelitian, dan kreativitas yang tinggi untuk menyusun tiap bagian gerak, pola lantai, ruang, volume, dan waktu menjadi sebuah koreografi kelompok dan sesuai dengan ide garapan.. Lalu gerak-gerak tersebut disusun, dirangkai, dan ditata sehingga menghasilkan sebuah koreografi yang menarik, bermakna dan diharapkan bisa menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh penata. Ruang sebagai elemen koreografi memiliki hubungan dengan bentuk gerak *(design of movement),* yaitu dipahami sebagai struktur ritmis dari pola atau wujud gerak yang terjadi dalam ruang itu (Y. Sumandiyo Hadi, 2003: 14). Level yang digunakan dalam karya tari ini yaitu level rendah, sedang, dan tinggi. Dalam gerakan, aspek waktu sebagai suatu alat untuk memperkuat hubungan kekuatan dari rangkaian gerak, dan juga sebagai alat untuk mengembangkan secara kontinyu, serta mengalir secara dinamis, sehingga menambah keteraturan tari atau koreografi (Y. Sumandiyo Hadi, 2003: 26). Tahap komposisi ini penata menggunakan permainan tempo, ritme,

dan durasi yang akan dibantu dan diperkuat dengan iringan yang akan mengiringi karya ini. Proses awal adalah membentuk bagian introduksi dengan 1 penari putri sebagai Roro Mendut dan satu penari pendukung putra sebagai Wiroguno untuk memperkuat alur cerita. Adegan 1 dengan 6 orang penari, dan adegan 2 dengan 6 orang penari, kemudian adegan 3 dengan 7 orang penari, sampai pada adegan terakhir atau ending dengan 7 orang penari putri dan 1 orang penari putra sebagai Pronocitro. Komposisi tidak hanya dilakukan pada gerak saja, melainkan juga pada iringan yang digunakan agar sesuai dengan suasana yang diinginkan.

Evaluasi merupakan tahapan terkahir pada proses penciptaan, karena evaluasi dibutuhkan setelah penari melakukan bentuk gerak yang sudah dikomposisikan oleh penata kedalam koreografi kelompok. Penata mengevaluasi pada bentuk gerak yang dilakukan oleh penari satu dengan penari yang lainnya, ekspresi penari sesuai konsep yang sudah dipaparkan dan sebelumnya sudah dicontohkan oleh penata. Hal-hal sekecil apapun penata harus teliti agar hasilnya maksimal sesuai dengan keinginan. Penata tidak hanya mngevaluasi penari saja, tetapi penata melakukan timbal balik agar penari juga mengevaluasi penata apakah dalam menyampaikan detail gerak sudah jelas atau belum jelas agar semuanya berjalan dengan baik dan nyaman untuk segala pihak penari maupun penata.

Intoduksi merupakan adegan yang pertama kali dilihat oleh penonton. Introduksi biasanya berisi tentang apa yang ingin disampaikan, dalam karya *"Among Hyun",* introduksi menggambarkan Tumenggung Wiroguno yang sedang gandrung kepada Roro Mendut, tetapi Roro Mendut menolak. Rasa kesal dan kekecewaan Roro Mendut digambarkan dengan gerakan penolakan. Suasana pada introduksi ini adalah mencekam. Tumenggung Wiroguno yang ditarikan oleh Damas Ilham, dan Roro Mendut ditarikan oleh Lariska Febti Triyaninda.

Adegan 1 adalah penggambaran perasaan galau Roro Mendut karena akan diperistri oleh Tumenggung Wiroguno. Adegan ini ditarikan oleh Mardians Putriana Dewi, Ervina Ria, Kustantina Mutiaraningrum, Shinta Agustina, Alifah Ludheany, dan Kikin Rahmawati. Suasana adegan 1 ini adalah sedih. Dalam adegan 1 ini pola lantai sangat diperhatikan agar lebih menarik dalam penggarapan koreografi kelompok. Bagian ini lebih memfokuskan gerakan penolakan dan kesedihan menggunakan pengembangan gerak *nggrudha* dan sikap silang-silang.

Adegan 2 ditarikan oleh enam penari putri yaitu Mardians Putriana Dewi, Ervina Ria, Kustantina Mutiaraningrum, Kikin Rahmawati, Alifah Ludheany, dan Shinta Agustina. Adegan ini memvisualisasikan Roro Mendut tertekan dengan sikap Tumenggung Wiroguno yang selalu berambisi untuk memperistrinya. Gerakan yang digunakan menggunakan ketegasan- ketegasan, dan menciptakan suasana tegang.

Adegan 3 memvisualisasikan Roro Mendut berani menolak untuk diperistri Tumenggung Wiroguno dengan konsekuensi harus menerima

hukuman dari Tumenggung Wiroguno, tetapi itu merupakan hal yang harus diperjuangkan agar bisa keluar dari tembok Mataram dan terbebas dari Tumenggung Wiroguno. Suasana yang tercipta pada adegan 3 ini adalah gembira, semangat, dan kemarahan. Adegan ini ditarikan oleh Kustantina Mutiaraningrum, Lariska Febti Triyaninda, Mardians Putriana Dewi, Alifah Ludheany, Shinta Agustina, Kikin Rahmawati, dan Ervina Ria.

Adegan 4 merupakan ending dari karya tari ini. Dalam adegan ini memvisualisasikan atas perjuangan Roro Mendut selama ini sehingga dipertemukan dengan Pronocitro dan saling jatuh cinta. Roro Mendut merasa atas perjuangan dari rasa tertekan selama menjadi wanita boyongan di Mataram ada balasannya dan berbuah manis. Suasana dalam adegan ini adalah romantis. Adegan divisualisasikan dengan love dance Pronocitro dan Roro Mendut yang ditarikan oleh Damas Ilham dan Lariska Febti Triyaninda, kemudian ke enam penari mengiringi perasaan senang dan romantis yang telah dicapai mereka berdua.

III. KESIMPULAN

"Among Hyun" adalah sebuah karya tari ciptaan baru yang merupakan hasil penuangan ide serta kreativitas penata tari, dilator belakangi cerita rakyat Roro Mendut. Karya ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok, didukung tujuh penari putri dan satu penari pendukung putra. Hal ini terinspirasi dengan Roro Mendut merupakan sosok seorang wanita yang nemiliki sifat berani dan berpendirian teguh, pemilihan penari putra untuk memperjelas alur cerita. Karya dengan menggunakan tipe dramatik, dengan rangsang tari yaitu rangsang idesional. Diiringi musik yang digarap menggunakan idiom-idiom iringan tari gaya Yogyakarta yang sudah dikembangkan dengan format langsung atau *live* berlaras *pelog pathet nem.*

Metode yang digunakan menggunakan eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi serta menggunakan metode umpan balik yang artinya pada saat penata memberikan materi gerak dan yang berhak mengeksekusi gerak tersebut adalah penari.

Dalam karya *"Among Hyun"* penata merasa lega dengan terlaksananya pertunjukan yang dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 22 September 2019 pukul 14.00 WIB di Auditorium Jurusan Tari. Karya yang berdurasi 18 menit ini dilakukan proses kurang lebih selama lima bulan untuk mewujudkan pementasan karya dengan seluruh pendukung karya baik penari, *pengrawit*, dan pendukung lainnya. Penyatuan rasa yang dibangun selama proses sangat luar biasa memberikan energi pada karya *"Among Hyun".* Meskipun telah dipersiapkan dengan baik, tetap saja ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam proses penciptaan hingga menuju pementasan karya.

IV. DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Rosidi, Ajip. 1961. *Roro Mendut*. Jatiwangi: Balai Pustaka.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok.* Yogyakarta: Elkaphi.

_____.2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi.* Yogyakarta: Cipta Media.

_____.2017. *Koreografi Ruang Proscenium.* Yogyakarta: Cipta Media.

Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____.2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____.2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.

Ikranegara, Yudhistira. 2013. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Yogyakarta: Brian Publisher.

Sasmintamardawa, R.L. 1983. *Tuntutan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta.* Yogyakarta: Ikatan Keluarga SMKI KONRI Yogyakarta.

Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi (Bahan Ajar).* Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.

_____.2005. *Kritik Tari Gaya, Struktur dan Makna.*Yogyakarta: Kelir.

Meri, La. 1975. *Dance Composition The Basic Elements* Terjemahan Soedarsono dengan judul *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. 1986. Yogyakarta: Lagaligo.

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition A Practical Guide for Teacher* Terjemahan Ben Suharto dengan judul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. 1985. Yogyakarta: Ikalasti.

De Beauvoir, Simone. 1969. *The Woman Destroyed* Terjemahan Yusup Priyasudiarja dengan judul *Perempuang Yang*

Dihancurkan. 2017. Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea.

Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dance* Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari*. 2003. Yogyakarta: Manthili.

_____.1991. *Moving From Whitin: A New Method for Dance Making* Terjemahan I Wayan Dibia dengan judul *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru Dalam Menciptakan Tari*. 2003. Jakarta: MSPI.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Dewan Kesenian Provinsi DIY. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Proyek Pengembangan Kesenian DIY Departemen P&K

Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia: Continuities and Change* Terjemahan Prof. Dr. R.M. Soedarsono dengan judul *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. 2000. Yogyakarta: art.line.

Murgiyanto, Sal. 2017. *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan Edisi Baru.* Yogyakarta: Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa bekerjasama dengan Komunitas Senrepita.

Ras, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir.* Yogyakarta: Grafitipress.

Sumaryono. 2013. *Dialektika Seni dalam Budaya Masyarakat.* Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Humphrey, Doris. 1977. *The Art of Making Dance* Terjemahan Sal Murgiyanto dengan judul *Seni Menata Tari*. 1983. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

K, Langer, Suzzane. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: STSI Bandung.

Padmadarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknis Pentas.* Jakarta: Balai Pustaka.

Mangunwijaya, Y.B. 2008. *Rara Mendut Sebuah Trilogi.* Jakarta: PT. Gramedia.

B. Sumber Lisan

1. Nama : Benny Pradipta
   Umur : 28 tahun
   Jabatan : Mahasiswa Sastra Pascasarjana Universitas SanataDharma.
2. Nama : Wisnu Dwi Atmodjo
   Umur : 35 tahun
   Jabatan : Pemain Teater
3. Nama : Pambudi Hardjono
   Umur : 59 tahun
   Jabatan : Seniman

C. Webtografi

http://id.wikipedia.org/wiki/Roro-Mendut (diunduh pada 18 Maret 2019).

http://artitembungjawa.blogspot.com. (diunduh pada 16 Maret 2019).

D. Diskografi

Video dokumentasi pelaksanaan Tugas Akhir Karya Tari *"Ghara Satyabrata"* oleh Astri Agustin Ayudiani pada bulan Agustus 2016.

Video dokumentasi pelaksanaan Tugas Akhir Karya Tari *"Karanantara"* oleh Dwi Vina Aprilia pada bulan Juni 2017.

Film Roro Mendut tahun 1982 yang disutradarai oleh Ami Prijono.